

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, Profitabilitas Terhadap Praktik *Income Smoothing* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Setiadi Alim Lim

Program Studi Akuntansi Politeknik Ubaya
setiadi.alim@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 9 Agustus 2022
Disetujui : 18 Agustus 2022
Dipublikasi : 1 Oktober 2022

ABSTRACT

This study aims to determine whether there are differences in the income smoothing practice before and during the Covid-19 and to examine whether there is an effect of firm size, debt, and profitability on income smoothing practice before the Covid-19 (2017-2019), during the Covid-19 (2020-2021), and before and during the Covid-19 (2017-2021). The population of the study is all sub-industrial business entities providing health and pharmaceutical services on the IDX (Indonesian Stock Exchange). The sampling technique used was non-probability purposive sampling. The number of samples is 11 business entities. To test whether there are differences in income smoothing practice before and during the Covid-19, the Wilcoxon Signed Rank Test was used. Meanwhile, to examine the effect of firm size, debt, and profitability on income smoothing practice, binary logistic regression was used. The results of descriptive statistical analysis show that there is an increase in income smoothing practice during the Covid-19 compared to before the Covid-19. However, the results of the Wilcoxon Signed Rank Test show that there is no significant difference between the income smoothing practice before and during the Covid-19. The results of binary logistic regression show that firm size, debt, and profitability have no effect on income smoothing practice during the Covid-19 (2020-2021). While the period before the Covid-19 (2017-2019) and the period before and during the Covid-19 (2017-2021) firm size and profitability did not have a significant effect on income smoothing practice, but the debt had a significant effect on income smoothing practice.

Keywords: *income smoothing, firm size, debt equity ratio, return on asset, covid-19.*

PENDAHULUAN

Laba perusahaan tercermin di dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Manajemen sebagai pengguna internal dari laporan keuangan memiliki akses yang luas terhadap penyusunan laporan keuangan (Elliott & Elliott, 2009). Sedangkan pihak-pihak lain di luar manajemen tergolong pemakai eksternal yang memiliki akses terbatas terhadap laporan keuangan. Manajemen sebagai pihak yang menyusun dan memiliki akses luas mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, di mana apabila performa keuangan menunjukkan sinyal positif akan memberikan insentif yang lebih besar kepada manajemen. Oleh karena itu manajemen mempunyai

kepentingan untuk mengelola laba sehingga dapat menghasilkan insentif yang maksimal bagi manajemen.

Dalam menyusun laporan keuangan manajemen memiliki diskresi untuk memilih dari pilihan akuntansi yang tersedia dalam hal pengakuan, waktu, dan keakuratan transaksi, terutama yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran (Younis, 2018). Meskipun ada peraturan ketat mengenai penerapan kebijakan dan estimasi akuntansi, namun ada situasi yang memungkinkan untuk menyimpang dari prinsip, dasar, aturan, dan praktik yang diterapkan oleh entitas ketika menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan, sehingga menyimpang dari laporan keuangan netral (Čičak & Vašiček, 2019). Penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan oleh manajemen dimungkinkan karena adanya motivasi tertentu. Motivasi manajemen untuk mengelola laba berdasarkan 3 hipotesis yaitu *bonus plan*, *debt-covenant*, dan *political cost* (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1990).

Manajemen sering terlibat dalam manipulasi akuntansi dan manajemen laba dalam berbagai bentuk seperti *income smoothing*, *manipulation*, *creative accounting*, *establishing cookie jar reserves*, dan *big bath accounting* (Plöckinger et al., 2016). *Income smoothing* adalah tindakan dari manajemen untuk mengelola laba agar sesuai dengan keinginan dari manajemen. Karena ini merupakan suatu tindakan yang merekayasa laba agar berbeda dengan kondisi yang sebenarnya, baik pengaturan laba menjadi lebih besar ataupun menjadi lebih kecil dari pada laba riil, maka tindakan ini akan mengakibatkan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak berkualitas dan cenderung menyesatkan.

Income smoothing sering dihubungkan dengan berbagai faktor yang diperkirakan mempengaruhi, antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, utang, likuiditas, bonus, reputasi Kantor Akuntan Publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan, risiko keuangan, dan komite audit (Desiyanti & Desaputra, 2018; Handoyo & Fathurrizki, 2018; Deli & Irfan, 2019; Megarani et al., 2019; Nurul Ch, 2020; Bhaskoro & Suhardianto, 2020; Kustono et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, utang, dan profitabilitas terhadap *income smoothing practice*. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan diteliti pengaruh ukuran perusahaan, utang, dan profitabilitas pada masa sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19. Di samping itu juga akan diteliti apakah ada perbedaan *income smoothing* pada masa sebelum pandemi Covid-19 dan saat terjadi pandemi Covid-19.

STUDI LITERATUR

Income smoothing dapat diklasifikasikan menjadi *natural income smoothing* dan *intentional smoothing*. *Intentional smoothing* dikelompokkan lagi menjadi *real income smoothing* dan *artificial income smoothing* (Eckel, 1981; Schipper, 1989). *Natural income smoothing* dilakukan secara inheren sesuai dengan kondisi perusahaan. Sedangkan *intentional smoothing* merupakan laba yang dikelola dengan disengaja yang muncul sebagai akibat dari perilaku manajerial (Younis, 2018). *Real income smoothing* dilakukan dengan melaksanakan aktivitas atau usaha nyata seperti peningkatan penjualan, pengendalian biaya, dan aktivitas operasional nyata lainnya dalam rangka mencapai laba yang diinginkan. Sedangkan *artificial income smoothing* dilakukan dengan menggeser atau mengubah pendapatan dan atau biaya dari satu periode ke periode lainnya agar dapat diperoleh laba yang diinginkan untuk periode-periode tertentu. *Artificial income smoothing* dilakukan dengan memanfaatkan diskresi dari

manajemen dalam menerapkan suatu prinsip, metode, estimasi akuntansi yang memungkinkan laba untuk dikelola agar mencapai laba yang diinginkan pada setiap periode.

Penelitian mengenai profitabilitas pada masa sebelum dan saat terjadinya Covid-19 menunjukkan beberapa hasil yang berbeda. Ada penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di China, karena tingkat pertumbuhan pendapatan, *return on asset*, dan *return on equity* yang menurun (Zheng et al., 2021). Penurunan rasio profitabilitas dari perusahaan logistik yang terdaftar di Vietnam Stock Exchange pada masa sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (Nguyen, 2022).

Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, utang, dan profitabilitas secara parsial terhadap *income smoothing practice* menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing practice*, ada yang menunjukkan ukuran perusahaan mempengaruhi *income smoothing practice* (Bhaskoro & Suhardianto, 2020), tetapi ada pula yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (Desiyanti & Desaputra, 2018; Handoyo & Fathurrizki, 2018; Deli & Irfan, 2019). Penelitian mengenai pengaruh utang terhadap *income smoothing practice*, ada yang menunjukkan utang mempengaruhi *income smoothing practice* (Desiyanti & Desaputra, 2018; Handoyo & Fathurrizki, 2018; Nurul Ch, 2020; Kustono et al., 2021), namun ada juga yang menunjukkan utang tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (Megarani et al., 2019; Deli & Irfan, 2019; Bhaskoro & Suhardianto, 2020). Penelitian berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing practice*, ada yang memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (Nurul Ch, 2020), tetapi ada pula yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (Desiyanti & Desaputra, 2018; Handoyo & Fathurrizki, 2018; Deli & Irfan, 2019).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut di atas dikembangkan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Ada perbedaan *income smoothing practice* antara periode sebelum pandemi Covid-19 dan periode saat pandemi Covid-19.
- H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode sebelum pandemi Covid-19.
- H₃ : Utang berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode sebelum pandemi Covid-19.
- H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode sebelum pandemi Covid-19.
- H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode saat pandemi Covid-19.
- H₆ : Utang berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode saat pandemi Covid-19.
- H₇ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode saat pandemi Covid-19.
- H₈ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19.
- H₉ : Utang berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19.

H₁₀ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing practice* pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis yang dikembangkan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) sub industri penyedia jasa kesehatan dan farmasi. Pengambilan sampel menggunakan *non probability purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel harus memenuhi persyaratan: (i) terdaftar di BEI periode 2015-2021; (ii) memiliki laporan keuangan yang lengkap dan tersedia di *website* BEI (www.idx.co.id) periode 2015-2021; (iii) laporan keuangannya memiliki data yang diperlukan untuk penelitian; (iv) pada periode 2015-2021 tidak mengalami kerugian. Data yang digunakan termasuk data sekunder yaitu data laporan keuangan perusahaan sampel periode 2015-2021. Jumlah populasi sebanyak 20 perusahaan sub industri penyedia jasa kesehatan (kode 121) dan farmasi (kode 211). Dari populasi sebanyak 20 perusahaan terpilih 11 perusahaan sampel yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Laporan keuangan yang diambil datanya dari tahun 2015-2021 sebanyak 7 tahun, sehingga dengan jumlah sampel perusahaan sebanyak 11 perusahaan akan terdapat 77 data laporan keuangan yang diamati.

Penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *income smoothing* dan variabel independen adalah ukuran perusahaan, utang (*debt to equity ratio*), dan profitabilitas (*return on asset/ROA*). Definisi operasional masing-masing variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut:

1. *Income smoothing* dihitung dengan menggunakan indeks Eckel (Eckel, 1981) yang membandingkan antara koefisien variasi dari kenaikan laba bersih dengan kenaikan penjualan dan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$IS = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

di mana:

IS = Indeks Eckel untuk deteksi *income smoothing*

I = *Pretax Income* setiap tahun

S = Jumlah penjualan setiap tahun

ΔI = Kenaikan/penurunan *pretax income* dari tahun ke-n dibandingkan dengan tahun ke-n-1

ΔS = Kenaikan/penurunan jumlah penjualan dari tahun ke-n dibandingkan dengan tahun ke-n-1

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

$CV\Delta I$ = Koefisien variasi untuk kenaikan/penurunan *pretax income* dari tahun ke-n dibandingkan dengan tahun ke-n-1

$CV\Delta S$ = Koefisien variasi untuk kenaikan/penurunan jumlah penjualan dari tahun ke-n dibandingkan dengan tahun ke-n-1

Berdasarkan nilai IS akan ditentukan apakah perusahaan melakukan *income smoothing practice* atau tidak. Jika nilai IS kurang dari 1, maka perusahaan

diklasifikasikan melakukan *income smoothing practice*. Sedangkan bila nilai IS sama dengan atau lebih besar dari 1, maka perusahaan diklasifikasikan tidak melakukan *income smoothing practice*. ISP (*income smoothing practice*) merupakan variabel *dummy* dengan nilai 0 berarti tidak ada *income smoothing practice* dan nilai 1 berarti ada *income smoothing practice*.

- Ukuran perusahaan dihitung dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Untuk variabel ukuran perusahaan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{jumlah aset})$$

- Utang diukur menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{jumlah utang (jangka pendek dan jangka panjang)}}{\text{jumlah ekuitas}}$$

- Profitabilitas diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah Pajak Penghasilan}}{\text{jumlah total aset}}$$

Data hasil perhitungan dari variabel dependen dan independen akan dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebelum pandemi Covid-19 (tahun 2017-2019) dan saat pandemi Covid-19 (tahun 2020-2021). Untuk variabel IS sebelum dan saat pandemi Covid-19 (tahun 2018-2021) dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Data memenuhi persyaratan normalitas bila salah satu hasil uji menunjukkan signifikansi $> 0,05$. Jika data IS terdistribusi normal, maka akan dilakukan Paired Samples T Test untuk menentukan apakah ada perbedaan antara *income smoothing* sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sebaliknya bila data IS tidak terdistribusi normal, maka akan dilakukan Wilcoxon Signed Rank Test untuk menentukan apakah ada perbedaan antara *income smoothing* sebelum dan saat pandemi Covid-19. Untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing practice* (ISP) digunakan uji regresi logistik biner. Sebelum digunakan uji regresi logistik biner dilakukan terlebih dahulu uji kelayakan model regresi logistik biner (*goodness of fit test*) dan uji kelayakan keseluruhan model regresi logistik biner (*overall model fit test*). Model regresi logistik biner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

ISP

$$L_n \frac{\text{ISP}}{1 - \text{ISP}} = \beta_0 + \beta_1 L_n \text{ Size} + \beta_2 \text{ DER} + \beta_3 \text{ ROA} + \epsilon$$

di mana:

ISP = probabilitas melakukan *income smoothing practice*

Size = ukuran perusahaan

DER = *Debt Equity Ratio*

ROA = *Return on Asset*

β = koefisien regresi logistik biner

L_n = logaritma natural
 ϵ = residual

HASIL

Perhitungan indeks Eckel dan status *income smoothing practice* untuk 11 perusahaan yang menjadi sampel pada periode tahun 2017-2021 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Indeks *Income Smoothing* Eckel (IS) dan Status *Income Smoothing Practice (ISP)* Periode Tahun 2017-2021

No.	Kode Emiten	2017	2018	2019	2020	2021	Rekapitulasi
1.	MIKA	1,9359 (NISP)	-0,3005 (ISP)	3,6807 (NISP)	0,0895 (ISP)	0,8577 (ISP)	ISP=3 (60%) NISP=2 (40%)
2.	PRDA	1,3927 (NISP)	4,6393 (NISP)	6,8763 (NISP)	4,7150 (NISP)	0,9995 (ISP)	ISP=1 (20%) NISP=4 (80%)
3.	DVLA	9,1641 (NISP)	529,4815 (NISP)	5,4295 (NISP)	-2,6451 (ISP)	-1,5299 (ISP)	ISP=2 (40%) NISP=3 (60%)
4.	KAEF	0,8115 (ISP)	0,5120 (ISP)	-8,5676 (ISP)	-2,1679 (ISP)	1,2351 (NISP)	ISP=4 (80%) NISP=1 (20%)
5.	KLBF	1,4312 (NISP)	7,9453 (NISP)	0,7059 (ISP)	0,7567 (ISP)	0,5333 (ISP)	ISP=3 (60%) NISP=2 (40%)
6.	MERK	6,2468 (NISP)	0,5641 (ISP)	1,7609 (NISP)	0,3395 (ISP)	1,0391 (NISP)	ISP=2 (40%) NISP=3 (60%)
7.	PEHA	0,8293 (ISP)	0,9733 (ISP)	-2,1767 (ISP)	0,0318 (ISP)	0,0340 (ISP)	ISP=5 (100%) NISP=0 (0%)
8.	PYFA	0,0070 (ISP)	0,3040 (ISP)	0,1386 (ISP)	0,6967 (ISP)	-12,1577 (ISP)	ISP=5 (100%) NISP=0 (0%)
9.	SCPI	0,4784 (ISP)	0,5600 (ISP)	-15,6165 (ISP)	0,5986 (ISP)	-2,5693 (ISP)	ISP=5 (100%) NISP=0 (0%)
10.	SIDO	0,1402 (ISP)	0,6333 (ISP)	0,2202 (ISP)	3,8289 (NISP)	1,2191 (NISP)	ISP=3 (60%) NISP=2 (40%)
11.	TSPC	0,9389 (ISP)	47,2756 (NISP)	6,0735 (NISP)	0,5606 (ISP)	0,6401 (ISP)	ISP=3 (60%) NISP=2 (40%)
	Jumlah	ISP=6 (55%) NISP=5 (45%)	ISP=7 (64%) NISP=4 (36%)	ISP=6 (55%) NISP=5 (45%)	ISP=9 (82%) NISP=2 (18%)	ISP=8 (73%) NISP=3 (27%)	ISP=36 (65%) NISP=19 (35%)

Keterangan: ISP = *Income Smoothing Practice* (IS < 1), NISP = *Non Income Smoothing Practice* (IS ≥ 1)

Hasil uji normalitas variabel *income smoothing* sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019) dan saat pandemi Covid-19 (2020-2021) menunjukkan data tidak terdistribusi normal, sehingga pengujian beda dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test yang hasilnya seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Wilcoxon Signed Rank Test *Income Smoothing Practice* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

	IS_Saat_Covid - IS_Sebelum_Covid
Z	1,380 ^b
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,168

a. Wilcoxon Signed Rank Test

b. Based on positive ranks

Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing practice* (ISP) pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2019), pada periode saat terjadinya pandemi Covid-19 (2020-2021), serta pada periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2021) digunakan regresi logistik biner. Hasil uji kelayakan model regresi logistik biner (*goodness of fit test*) nampak seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Periode	Step	Chi-square	df	Sig.
Sebelum Pandemi Covid-19 (2017-2019)	1	11,382	8	0,181
Saat Pandemi Covid-19 (2020-2021)	1	14,738	8	0,064
Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (2017-2021)	1	12,458	7	0,086

Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan signifikansi semuanya (0,181, 0,064, 0,086) > 0,05 yang berarti model regresi logistik biner layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Hasil Nilai -2 Log Likelihood (-2 LL) seperti terlihat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (-2 LL) pada block number 1 mengalami penurunan dibandingkan nilai -2 Log Likelihood (-2 LL) pada block number 0. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik biner menjadi lebih baik dibandingkan sebelum dimasukkan variabel independen atau dapat dinyatakan bahwa keseluruhan model regresi logistik biner (*overall model fit test*) layak digunakan.

Tabel 4 Nilai -2 Log Likelihood

Periode	Step	-2 Log Likelihood Block Number 0	-2 Log Likelihood Block Number 1	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Sebelum Pandemi Covid-19 (2017-2019)	1	44,987	32,193	0,321	0,432
Saat Pandemi Covid-19 (2020-2021)	1	23,582	20,464	0,132	0,201
Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (2017-2019)	1	70,905	62,010	0,149	0,206

Omnibus Test of Model Coefficients seperti terlihat pada Tabel 5 menunjukkan hasil uji simultan variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing practice* (ISP) pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2019), pada periode saat terjadinya pandemi Covid-19 (2020-2021), serta pada periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2021).

Tabel 5 Hasil Omnibus Test of Model Coefficients

Periode		Chi-square	df	Sig.
Sebelum Pandemi Covid-19 (2017-2019)	Step 1 Step	12,795	3	0,005
	Block	12,795	3	0,005
	Model	12,795	3	0,005
Saat Pandemi Covid-19 (2020-2021)	Step 1 Step	3,118	3	0,374
	Block	3,118	3	0,374
	Model	3,118	3	0,374
Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (2017-2021)	Step 1 Step	8,895	3	0,031
	Block	8,895	3	0,031
	Model	8,895	3	0,031

Hasil pengujian parsial masing-masing variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing practice* (ISP) terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Parsial Pengaruh Variabel Size, DER, dan ROA Terhadap ISP

Step	Independen Variabel/ Konstanta	Sebelum Pandemi Covid-19				Saat Pandemi Covid-19				Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19			
		B	Wald	df	Sig.	B	Wald	Df	Sig.	B	Wald	df	Sig.
1	Size	-0,287	0,691	1	0,406	-0,076	0,022	1	0,883	-0,085	0,117	1	0,732
	DER	4,119	4,054	1	0,044	-0,447	0,243	1	0,622	1,849	4,431	1	0,035
	ROA	13,739	1,364	1	0,243	-13,464	2,367	1	0,124	1,024	0,058	1	0,809
	Constant	4,914	0,262	1	0,609	5,386	0,125	1	0,723	1,927	0,073	1	0,788

PEMBAHASAN

Income Smoothing Practice pada Periode Sebelum dan Saat Terjadinya Pandemi Covid-19

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 3 perusahaan yang pada periode 5 tahun (2017-2021) menunjukkan adanya indikasi *income smoothing practice* yaitu perusahaan dengan kode emiten PEHA, PYFA, dan SCPI. Kemudian nampak pula dari Tabel 1 bahwa pada periode tahun 2020 dan tahun 2021 (periode terjadinya pandemi Covid-19) ada peningkatan jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan *income smoothing practice* yaitu sebesar 82% dan 73% dibandingkan dengan tahun 2017, 2018, dan 2019 (periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19) yaitu sebesar 55%, 64%, dan 55%. Namun hasil Wilcoxon Signed Rank Test dari IS pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan *income smoothing practice* untuk perusahaan sub industri penyedia jasa kesehatan (Kode 121) dan farmasi (Kode 211) pada masa sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 ($p\text{-value} = 0,168 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing Practice* pada Periode Sebelum Terjadinya Covid-19 (Periode Tahun 2017-2019)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,005 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP). Kemudian pada Tabel 4 terlihat nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,432 yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh sebesar 43,2% terhadap *income smoothing practice* (ISP). Sedangkan sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa utang (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP) karena nilai $p\text{-value} = 0,044 < 0,05$ yang berarti H_3 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Desiyanti & Desaputra (2018), Handoyo & Fathurrizki (2018), Nurul Ch (2020), dan Kustono et al. (2021). Sedangkan ukuran perusahaan (Size) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP), karena nilai $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti H_2 dan H_4 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Desiyanti & Desaputra (2018), Handoyo & Fathurrizki (2018), dan Deli & Irfan (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP).

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing Practice* pada Periode Saat Terjadinya Covid-19 (Periode Tahun 2020-2021)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai *p-value* sebesar $0,374 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP). Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP) karena nilai *p-value* $> 0,05$ yang berarti H_5 , H_6 , dan H_7 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan utang (DER) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP) sesuai dengan hasil penelitian Megarani et al. (2019), Deli & Irfan (2019), dan Bhaskoro & Suhardianto (2020). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan (Size) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP) sesuai dengan hasil penelitian Desiyanti & Desaputra (2018), Handoyo & Fathurrizki (2018), dan Deli & Irfan (2019).

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing Practice* pada Periode Sebelum dan Saat Terjadinya Covid-19 (Periode Tahun 2017-2021)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai *p-value* sebesar $0,031 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP). Kemudian pada Tabel 4 terlihat nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,206 yang menunjukkan bahwa pengaruh semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (Size), utang (DER), dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh sebesar 20,6% terhadap *income smoothing practice* (ISP). Sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel utang (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP) karena nilai *p-value* $= 0,035 < 0,05$ yang berarti H_9 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Desiyanti & Desaputra (2018), Handoyo & Fathurrizki (2018), Nurul Ch (2020), dan Kustono et al. (2021). Sedangkan variabel ukuran perusahaan (Size) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP), karena nilai *p-value* $> 0,05$ yang berarti H_8 dan H_{10} ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan Desiyanti & Desaputra (2018), Handoyo & Fathurrizki (2018), dan Deli & Irfan (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP).

KESIMPULAN

Hasil analisis statistik deskriptif menemukan bahwa ada kenaikan tahun perusahaan yang terindikasi melakukan *income smoothing practice* (ISP) pada periode saat terjadinya pandemi Covid-19 (2020-2021) dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2019). Namun dengan menggunakan analisis perbandingan Wilcoxon Signed Rank Test ternyata tidak ada perbedaan signifikan antara *income smoothing practice* (ISP) pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2018-2019) dan periode saat terjadinya pandemi Covid-19 (2020-2021).

Dari analisis regresi logistik biner secara simultan ditemukan bahwa ukuran perusahaan, utang, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP) pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2019) serta pada periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2021), tetapi tidak berpengaruh pada periode saat terjadinya pandemi Covid-19 (2020-2021). Sedangkan penggunaan analisis regresi logistik biner secara parsial menemukan bahwa utang (DER) berpengaruh terhadap *income smoothing practice* (ISP) pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2019) serta periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2021), tetapi tidak berpengaruh pada periode saat terjadinya Covid-19 (2020-2021). Analisis secara parsial menemukan bahwa ukuran perusahaan (Size) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing practice* (ISP) pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2019), periode saat terjadinya pandemi Covid-19 (2020-2021), serta periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 (2017-2021).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam memahami *income smoothing practice* (ISP) pada situasi yang tidak normal yaitu adanya pandemi Covid-19 serta bagaimana variabel ukuran perusahaan, utang, dan profitabilitas mempengaruhi *income smoothing practice* (ISP) pada kondisi pandemi Covid-19. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya melibatkan perusahaan pada sub industri penyedia jasa kesehatan dan farmasi, sehingga hasil dari penelitian tidak dapat dipakai untuk menggeneralisasi semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Keterbatasan lain yaitu variabel independen yang digunakan hanya 3, sehingga pengaruhnya secara simultan terhadap *income smoothing practice* masih kecil. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian selanjutnya memperluas perusahaan yang diteliti meliputi semua sub industri serta menambahkan jumlah variabel independen, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Bhaskoro, I. Y., & Suhardianto, N. (2020). The Positive Accounting Theory, Corporate Governance, and Income Smoothing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 417–433.
- Čičak, J., & Vašiček, D. (2019). Determining The Level of Accounting Conservatism Through The Fuzzy Logic System. *Business Systems Research*, 10(1), 88–101.
- Deli, L., & Irfan. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accumulated Journal*, 1(2), 105–116.
- Desiyanti, R., & Desaputra, R. H. (2018). Income Smoothing Analysis on Security Company. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 6(2), 103–114.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>.
- Elliott, B., & Elliott, J. (2009). *Financial Accounting and Reporting* (Thirteenth). Pearson Education Limited.
- Handoyo, S., & Fathurrizki, S. (2018). Management Dysfunctional Behaviour toward Financial Statements: Income Smoothing Practice in Indonesia's Mining Industry Sector. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(3), 429–442. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2047>.
- Kustono, A. S., Roziq, A., & Nanggala, A. Y. A. (2021). Earnings Quality and Income Smoothing Motives: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance*,

- Economics and Business*, 8(2), 821–832. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821>.
- Megarani, N., Warno, W., & Fauzi, M. (2019). The Effect of Tax Planning, Company Value, and Leverage on Income Smoothing Practices in Companies Listed on Jakarta Islamic Index. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 1(1), 139. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2019.1.1.3733>.
- Nguyen, H. T. X. (2022). The Effect of Covid-19 Pandemic on Financial Performance of Firms : Empirical Evidence from Vietnamese Logistics Enterprises. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(2), 177–183. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no2.0177>.
- Nurul Ch, F. (2020). The Effect of Financial Performance to Income Smoothing Practice in Property and Real Estate Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 127(Aicar 2019), 46–50. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.011>.
- Plöckinger, M., Aschauer, E., Hiebl, M. R. W., & Rohatschek, R. (2016). The Influence of Individual Executives on Corporate Financial Reporting: A Review and Outlook from The Perspective of Upper Echelons Theory. *Journal of Accounting Literature*, 37, 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2016.09.002>.
- Ross L. Watts, & Jerold L. Zimmerman. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://www.jstor.org/stable/247880>.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91–102.
- Younis, M. E. A. (2018). Income Smoothing Practices: Evidence from Egypt. *Journal Management System*, 2018(4), 55–84. <https://doi.org/10.21608/atasu.2018.39590>.
- Zheng, F., Zhao, Z., Sun, Y., & Khan, Y. A. (2021). Financial Performance of China's Listed Firms in Presence of Coronavirus: Evidence from Corporate Culture and Corporate Social Responsibility. *Current Psychology*, February 2020. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02200-w>.